ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278

PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL: MENGAJARKAN ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA

Kikan Sandiyus Tantri[1], Nofi Arum Aqilla[2], Anis Sukmawati[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
kikantantri10@gmail.com ; arumaqilla79@gmail.com

Abstract

Character education is a proactive effort to support a person's capacity to understand, pay attention to, and uphold basic ethical principles. The use of social media by children, adults and parents is increasing in this digital era as technology becomes more complex. Children can easily use digital media in this digital era. In addition, there are positive and negative impacts of using social media. As a result of recent changes, many students now utilize technology for pleasure and have poor morals and social attitudes.In today's digital era, teaching children how to utilize technology ethically is essential to developing their moral character. Therefore, character education is necessary to create a good generation by instilling a sense of responsibility in the utilization of modern technology in the digital era. So this article will discuss character education in the digital era and how to use social media ethically.

Keywords *: Character Education, Digital Era, Ethics*

Abstrak : Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia agar lebih berkarakter dan mandiri.Pendidikan karakter adalah upaya proaktif untuk mendukung kapasitas seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar etika. Penggunaan media sosial oleh anak-anak, orang dewasa, dan orang tua semakin meningkat di era digital ini seiring kemajuan teknologi yang semakin kompleks. Anak-anak dapat dengan mudah menggunakan media digital di era serba digital ini. Selain itu, ada dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial. Sebagai hasil dari perubahan akhir-akhir ini, banyak siswa sekarang memanfaatkan teknologi untuk kesenangan dan memiliki moral dan sikap sosial yang kurang baik Di era digital saat ini, mengajarkan anak bagaimana memanfaatkan teknologi secara etis sangat penting untuk mengembangkan karakter moral mereka. Sebab itu, pendidikan karakter diperlukan untuk menciptakan generasi yang baik dengan menanamkan rasa tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi modern di era digital. Maka artikel kali ini akan membahas tentang pendidikan karakter di era digital dan bagaimana etika penggunaan media sosial yang baik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter,Era Digital,Etika

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Di mana pun mereka berada, manusia membutuhkan pendidikan. Setiap bidang sains dan teknologi tercakup dalam pendidikan. Namun, mendidik siswa dalam sains, sejarah, teknologi, dan bidang pengetahuan lainnya tidak cukup. Akhir-akhir ini marak terjadi kasus-kasus kriminal, termasuk yang melibatkan korupsi, yang bersifat paradoks karena perbuatan asusila seperti yang dilakukan oleh orang-orang terpelajar yang juga memegang jabatan kepercayaan di pemerintahan.

Subjek kerusakan moral dan karakter bangsa saat ini menjadi fokus perhatian sosial yang intens. Dalam wawancara, dialog, dan judul pidato di media elektronik, serta berbagai artikel di media cetak, perhatian tertuju pada banyak sisi kehidupan. Tokoh masyarakat, pakar, pemerhati pendidikan, dan pemerhati sosial berbicara tentang isu budaya dan karakter bangsa dalam berbagai forum seminar di tingkat lokal, nasional, dan dunia selain tampil di media arus utama. Korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, grafiti, tawuran, ekonomi konsumeris, sistem politik yang tidak produktif, dan isu-isu sosial lainnya hangat diperdebatkan di media, seminar, dan acara lainnya. Alternatif alternatif termasuk aturan, hukum, penegakan yang lebih agresif, dan penegakan hukum yang lebih keras diupayakan untuk mengatasi hal tersebut.

Orang dapat menggunakan teknologi saat ini dengan mudah di era digital ini, baik orang dewasa maupun anak-anak. Karena sangat memudahkan proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, maka teknologi sekarang digunakan dalam bidang pendidikan. Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan murid.Namun, teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam hal pendidikan. Adanya kasus cyberbullying, tawuran , dan kekerasan seksual yang meledak-ledak terhadap kaum muda. Agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sejak dini dan menurunkan tingkat kejahatan dalam situasi seperti itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin.

Pendidikan dapat membantu memecahkan, atau setidaknya mengurangi, persoalan karakter bangsa yang sedang diangkat. Sejak pendidikan menciptakan generasi baru warga negara yang lebih baik, itu dipandang sebagai alternatif preventif. Pendidikan diantisipasi untuk meningkatkan kualitas generasi muda bangsa di berbagai bidang yang dapat mengurangi dan menghilangkan penyebab sejumlah masalah karakter bangsa sebagai

alternatif preventif. Diakui bahwa hasil pendidikan akan berdampak pada masyarakat yang tidak langsung tetapi bertahan lama dan signifikan.

Akibatnya, seluruh generasi muda saat ini harus mendapatkan pendidikan moral. agar generasi muda Indonesia tidak melakukan tindakan yang tidak etis di kemudian hari. Agar generasi muda kita dapat membangun karakter bangsa yang dapat mempertanggungjawabkan amanat yang akan diberikan oleh negara kita di masa depan, maka pendidikan karakter sangatlah penting.

Pendidikan karakter sejak dini diperlukan dengan tujuan untuk membentuk karakter anak pada saat masih kecil bukan pada saat sudah besar. Pendidikan karakter dimaksudkan agar anak menjadi cerdas secara etika dan perilaku disamping cerdas secara intelektual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematic literature riview (SLR)dengan pendekatan kualitatif,adapun data yang disajikan merupakan jenis data deskriptif.Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk penelusuran dan analisis bahan tulisan dari buku dan jurnal yang relevan dengan topik artikel yang sedang kita bahas.Data yang didapat diseleksi,dieksplorasi,dan ditulis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di era digital

Laju kemajuan teknologi semakin cepat di era digital. Alat untuk teknologi umumnya dapat diakses. Mayoritas kegiatan sosial, budaya, olahraga, ekonomi, dan politik mengandalkan teknologi canggih untuk mengumpulkan data dan menyelesaikan berbagai tugas untuk mengatasi masalah(Rakhmawati, 2015)

Era digital memiliki berbagai dampak sosial, baik positif maupun negatif. Pengaruh yang menguntungkan adalah memudahkan masyarakat memperoleh informasi, hiburan dan pengetahuan; di sisi lain, dampak buruknya berkaitan dengan bagaimana anak-anak berperilaku dan siapa mereka, terutama mereka yang memiliki kecenderungan untuk meniru budaya Barat dan bahkan mereka yang dapat mengikuti dan menerapkannya. Seorang anak muda dapat terlibat dalam aktivitas online dan offline, seperti bermain game, menonton video, mendengarkan musik, dan melihat foto, sehingga mereka dapat bertingkah seperti itu.

Berikut adalah daftar situs jejaring sosial yang paling sering digunakan anak-anak, menurut statistik dari Global Web Index, yang mensurvei 5.650 anak di 14 negara, antara usia 13 dan 15 tahun, tentang penggunaan online mereka.

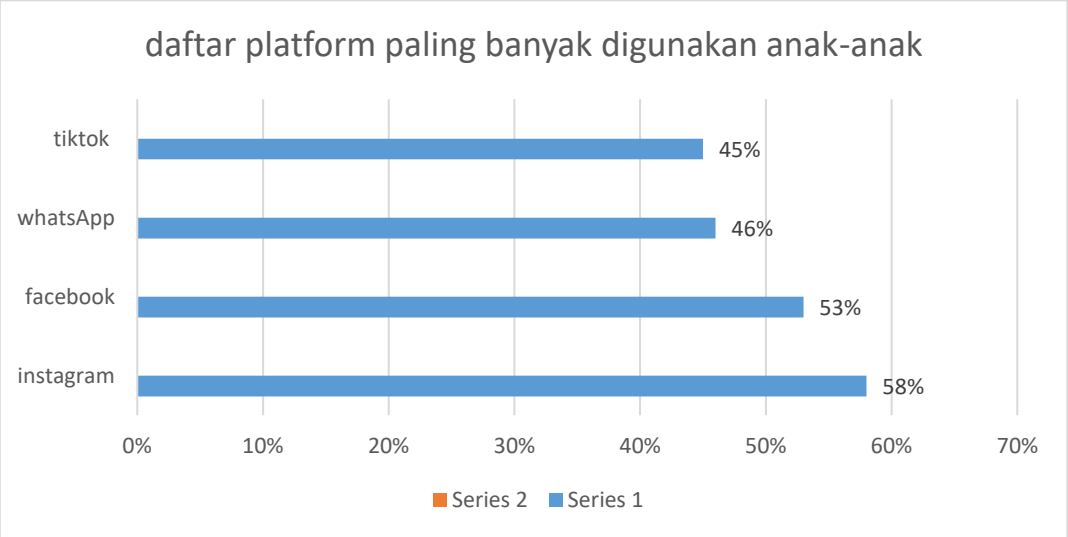

Instagram menduduki peringkat pertama aplikasi yang paling banyak digunakan anak-anak,kemudian Facebook berada diurutan kedua lantaran ada 53% anak yang menggunakan aplikasi tersebut setiap hari."Instagram, Media Sosial Paling Sering Digunakan Anak (Andrea Lidwina, 2021)"

Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial telah secara signifikan mempengaruhi kehidupan kita di era digital ini. Konsekuensinya, signifikansi pendidikan karakter semakin meningkat.Lalu apa itu Pendidikan karakter?

Pendidikan karakter mencakup setiap inisiatif yang dapat diambil untuk membentuk perilaku siswa. Namun, definisi pendidikan karakter Thomas Lickona mungkin diberikan di sini untuk menentukan makna yang tepat. Pendidikan karakter, menurut Lickona (1991), adalah usaha aktif untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan mempertahankan konsep-konsep dasar etika. Dengan definisi ini sebagai titik awal, menjadi jelas bahwa untuk mengembangkan karakter yang kita inginkan pada anak-anak kita, mereka harus mampu memahami nilai-nilai tersebut, tumbuh lebih dekat dengan kebenaran nilai-nilai tersebut, dan kemudian bertindak berdasarkan apa yang mereka lakukan. Mengerjakan. Meskipun harus menghadapi rintangan dan tuntutan baik dari dunia luar maupun dari dalam diri mereka sendiri, mereka percaya diri. Mereka begitu "secara sadar memaksakan diri" untuk menganut pandangan-pandangan tersebut.(Sudrajat, 2011)

Saat ini, ketika semuanya terkomputerisasi, jarang ditemukan anak-anak menikmati permainan kuno. Dengan bermain permainan tradisional, anak muda mengembangkan kreativitas dan rasa persaudaraan dan keakraban. Anak-anak zaman sekarang sering berinteraksi dengan teknologi, termasuk gawai dan video game. Anak-anak kini lebih sering berinteraksi dengan media setiap hari. Pada hari sekolah, waktu menonton televisi disesuaikan adalah 3 jam, sedangkan waktu menonton televisi disesuaikan liburan adalah 7,4 jam, waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam.(Putri, 2018)

Anak-anak zaman sekarang banyak yang dimanjakan dengan teknologi yang canggih, seperti mencari sumber belajar di website Google, dan banyak permainan klasik yang tergantikan.

Saat ini, seluruh komponen bangsa harus berpartisipasi aktif dalam pembangunan karakter bagi penerus bangsa di masa depan guna mentransmisikan karakter dan menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang guru harus memberikan contoh kepada murid-muridnya baik melalui kata-kata dan perbuatan mereka sehingga siswa dapat belajar dari mereka dan mengembangkan sifat-sifat karakter yang lebih kuat. Paradigma pendidikan karakter memasukkan orang dewasa yang harus berperan sebagai teladan di rumah, di kelas, dan di masyarakat sekitar pemerintahan. Mereka juga harus menyesuaikan diri dengan atau memelihara pendidikan karakter. Teknologi digital memiliki dampak yang menguntungkan dan negatif, oleh karena itu sebagai orang dewasa, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk mengawasi, mengarahkan dan mengendalikan anak-anak agar mereka lebih dapat memetik manfaat dari teknologi ini.

Baru-baru ini, siswa sekolah dasar telah menjadi sasaran berbagai insiden intimidasi. Penindasan memiliki akibat, dan pelaku intimidasi yang menargetkan siswa sekolah dasar dapat terus menggunakan taktik kekerasan jika korban pindah ke tingkat studi yang lebih tinggi. Harga diri rendah, harga diri rendah, kurang percaya diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari teman sebayanya adalah konsekuensi dari bullying bagi korban. Ketika teman-teman mengamati perundungan, mereka bisa menjadi takut dan khawatir bahwa mereka akan menjadi korban berikutnya. Sangat menantang bagi pemerintah untuk memberlakukan pembatasan akses karena maraknya situs porno di internet. Oleh karena itu, anak-anak yang menggunakan telepon harus selalu diawasi dengan ketat. Selain itu, anak usia sekolah dasar tidak memerlukan elektronik agar mereka dapat fokus menikmati masa kecilnya dengan berinteraksi dengan alam dan dunia luar. Kami dapat menggunakan teknologi untuk

keuntungan kami di dunia digital kontemporer, mengambil keterampilan baru dengan cepat, dan terhubung satu sama lain terlepas dari lokasi atau waktu. Teknologi saat ini telah membuat segalanya menjadi lebih sederhana. Pendidikan juga terpengaruh oleh hal ini. Di era digital saat ini, karakter akan sangat membantu dalam penggunaan teknologi. Tentu saja, penggunaan teknologi secara etis akan dipraktikkan. Jika berhasil, upaya menaikkan standar pendidikan di era digital niscaya akan berhasil.(Purna, Prakoso, & Dewi, 2023)

Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital

Teknologi digital, tentu saja, merupakan tantangan bagi guru dan peluang yang luar biasa bagi siswa. Kemajuan teknologi terjadi lebih cepat dari sebelumnya, dan teknologi digital sekarang memiliki berbagai kegunaan di luar pendidikan. Kami sering tidak punya waktu untuk mempertimbangkan dampak yang tidak diinginkan, yang membuatnya sulit untuk menangani masalah terkait karakter seperti cyberbullying dan sexting karena mungkin muncul entah dari mana.

Pertama, cyberbullying adalah tindakan penindasan, intimidasi, atau penghinaan yang dilakukan melalui media sosial, platform online, atau teknologi digital lainnya. Dalam cyberbullying, individu atau kelompok menggunakan teknologi komunikasi elektronik untuk secara sengaja menyebarkan pesan yang merendahkan, melecehkan, atau mengancam orang lain. Variabel individu, masalah keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, dan faktor media semuanya berdampak pada cyberbullying.(Mansir, 2022)karena sains dan teknologi berkembang begitu cepat di era digital dan industri, budaya asing baru dapat dengan cepat memengaruhi siswa. Nilai-nilai religi yang ada pada anak-anak dapat berkurang atau bahkan dihilangkan akibat dari hal tersebut. habis dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi. Saat ini kebanyakan anak sudah memiliki smartphone sendiri, dan agar nilai-nilai agama tetap terjaga, orang tua perlu memperhatikan isu-isu seperti bahaya cyber-pornografi yang merajalela di dunia maya.

Penting bagi guru untuk berperan dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada karakter sebagai bagian dari pekerjaan sebagai seorang guru. Guru juga harus memahami bagaimana penegakan dunia maya dapat membahayakan siswa dan bagaimana hal itu bertentangan dengan standar moral tanggung jawab, kasih sayang, dan integritas pribadi. Melalui teknologi, cyberbullying baik di dalam maupun di luar sekolah memungkinkan privasi anak atau remaja yang menjadi korban dilanggar berulang kali. Berbagai jenis intimidasi online, seperti cyberbullying, sexting, trolling, melukai pertumbuhan psikologis dan pribadi

korban dan pelaku. Guru dapat belajar tentang kerugian menggunakan ponsel untuk mengambil dan mengirim gambar grafis seksual diri sendiri atau orang lain melalui sexting pribadi.(Triyanto, 2020)

Kedua,plagiarisme Isu plagiarisme merupakan salah satu dampak buruk dari pesatnya perkembangan teknologi informasi era digital kontemporer terhadap kehidupan manusia. plagiarisme adalah menggunakan esai, pemikiran, atau karya orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri.(Adiyati & Supriyanto, n.d.) Banyak mahasiswa dan pelajar yang melakukan plagiat. Plagiarisme adalah praktik menggunakan kata-kata, ide, tulisan, audio, atau visual orang lain tanpa mengutip penulisnya, dan itu terjadi ketika siswa menggunakan perilaku ini untuk menyelesaikan kursus atau tugas sekolah. Contoh plagiarisme di kalangan mahasiswa antara lain menyalin jawaban dari teman, menyalin dan menempel dari internet dalam tugas harian atau tugas akhir, mengakui bahwa ide dan konsep yang dipinjam dari orang lain adalah miliknya sendiri, menggunakan bahan presentasi atau PPT dari internet tanpa memberikan kredit atau menyebutkan sumbernya,Dan menyalin tulisan dari buku tanpa menyebutkan sumbernya.(Pratiwi & Aisya, 2021)

Upaya Mempertahankan Karakter Anak Di Era Digital

1. Peran keluarga

Peran keluarga menjadi hal yang paling utama dalam perkembangan pendidikan karakter anak karena keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak-anak. Orang tua harus membimbing, mengawasi, serta membatasi perkembangan anak mereka. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua dalam digital parenting:

a. Orang tua setidaknya harus memiliki wawasan tentang internet atau gadget, sehingga bisa memantau perkembangan anak anaknya.
b. Pastikan ketika anak bermain gadget orang tua atau anggota keluarga lainnya bisa melihat apa saja yang diakses oleh anak-anak.
c. Membatasi waktu bermain gadget untuk anak-anak. Orang tua harus dapat mengatur waktu kapan ia harus bermain gadget, mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman sebaya di dunia nyata, dsb.
d. Memberi pemahaman tentang dampak positif maupun negatif dari intermet.
e. Menegur secara tegas dengan segera apabila ada tontonan yang tidak pantas untuk ditonton pada usia mereka

f. Menjalin komunikasi dua arah dengan anak. (Yulia Palupi, 2015)

g. Memperkenalkan anak-anak pada situs yang bersifat edukasi, seperti lagu lagu islami, permainan yang dapat mengasah otak anak, dsb.

h. Menciptakan lingkungan rumah yang penuh cinta dan damai demi ketenangan jiwa anak-anak.

i. anak dalam kegiatan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Seperti, membiasakan anak membantu pekerjaan rumah, membiasakan anak bersikap sopan kepada orang tua, dsb.

2. Peran guru

Guru berperan sebagai seseorang yang membantu peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya, hal ini tidak hanya berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Guru tidak hanya sebagai pengajar saja, namun juga menjadi teladan dalam mewujudkan pendidikan karakter yang baik. Sekolah juga bertanggung jawab dalam mencetak pembentukan karakter pada anak didiknya.

Adapun penerapan yang dapat meningkatkan keteladanan pendidikan karakter di sekolah :

a. Guru harus menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya. Contohnya seperti datang tepat waktu, hal ini bertujuan sebagai bentuk komitmen mereka terhadap aturan aturan yang berlaku.

b. Sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada setiap keberhasilan peserta didiknya maupun karyawan yang berprestasi, hal ini akan memotivasi peserta didik dan warga sekolah lainnya untuk berusaha dan bekerja keras.

c. Menerapkan sistem gotong royong untuk mempererat tali persaudaraan serta menciptakan lingkungan yang damai dan rukun.

d. Setiap pembelajaran yang mengandung nilai-nilai atau norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari hari, sehingga anak dapat dengan mudah mencerna dan menerapkan.

e. Menerapkan pendekatan "*modelling*" atau "*uswah hasanah*" yakni membiasakan lingkungan sekolah menerapkan nilai nilai akhlak dan moral.

f. Meningkatkan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Sekolah menjadi wahana berkembangnya pendidikan karakter yang sangat penting. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tugas untuk mengajar, membimbing, mengawasi dan mengevaluasi peserta didik.(Kristi Wardani, 2010)

3. masyarakat

Tidak hanya peran orang tua dan guru, namun peran masyarakat pun memiliki peran penting dalam upaya terbentuknya pendidikan karakter anak. Menurut Shihab, cara pandang dan sikap masyarakat dapat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.(M. Quraish Shihab, 2015) Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam peningkatan nilai nilai pembentukan karakter. (Subianto, 2013)

Berikut beberapa contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat :

a. Membiasakan gotong royong, seperti membersihkan selokan bersama.
b. Membiasakan anak agar tidak membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas umum dengan sengaja, dsb.
c. Menegur dengan tegas perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh anak-anak.

Pendidikan Etika Dalam Penggunaan Sosial Media

1. Etika penggunaan sosial media dalam pandangan islam

Kemajuan masyarakat mengharuskan teknologi media sosial seperti yang ada saat ini dirangkul oleh manusia sebagai makhluk sosial maupun individu. Penggunaan media sosial di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, Micchat, dan WhatsApp tampaknya telah berkembang menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Beberapa orang hanya ingin mengungkapkan siapa mereka, dan ketika ini terjadi, jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi moral yang terkait dengan komunikasi online. Hal ini ditunjukkan dengan cara etika ini disajikan dalam Al-Qur'an yang terbagi dalam beberapa surah. Al-Ahzab ayat 9 menegaskan bahwa ketika menggunakan media sosial, orang harus mempertimbangkan kata-kata mereka karena mereka seperti pintu masuk yang lebar di mana kebenaran atau keburukan bisa masuk.(Mutsla, n.d.) Selain itu, banyak yang memanfaatkan media sosial untuk dakwah, perdagangan, perhotelan, tujuan informasi, dan bahkan untuk keterlibatan dengan orang asing. Terkadang, moral dikesampingkan demi kesenangan individu dan kolektif, termasuk saat menggunakan media sosial. Orang yang

menyampaikan informasi di dunia nyata teknologi juga harus memiliki pemahaman etika dan keterampilan yang digariskan dalam Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari banyaknya praktik akhlakul karimah kontekstual saat memanfaatkan media sosial. Berikut etika penggunaan media sosial dalam perspektif Islam:

a. Mengkomunikasikan informasi secara akurat Menahan diri dari menyebarkan materi tertentu di media sosial yang fakta atau keakuratannya belum diketahui secara pasti, menyampaikan informasi secara akurat, dan tidak memalsukan atau memutarbalikkan fakta. Kata "qaul zur" adalah bahasa Arab untuk "perkataan buruk" atau "kesaksian palsu". Kategori ini meliputi tazyin al-kizb dan mempercantik kebohongan. Salah satu jalan menuju surga adalah menjadi seorang shiddiq, yang selalu jujur. Orang yang senang berbohong disebut sebagai al-Kizb atau kadzdzab, dan celakalah mereka karena mereka hanya akan terlibat dalam perilaku jahat yang akan membawa mereka ke neraka. Larangan penyembahan berhala tercantum dalam Alquran QS. al-Hajj ayat 30 ditambah dengan arahan untuk menghindari qaul zur atau al-kizb.
b. Menghindari fitnah, dan tajassus "Asas praduga tak bersalah" adalah istilah hukum yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran informasi melalui media sosial. Praduga yang tidak berdasar berpotensi merugikan karena dapat mengakibatkan perundungan dan pembunuhan karakter.
c. Menganalisis data Seorang Muslim diketahui meninjau dan menguji kebenaran fakta dengan menggunakan informasi awal yang dikumpulkan untuk mencapai data dan jaminan faktual, mencegah terjadinya fitnah, fitnah, dan tajassus. Mengkritik seseorang adalah dengan menggunakan kata kerja Tajassus. Inilah yang QS. al-Hujarat ayat 6 mengatakan, yang diterjemahkan sebagai, "Hai orang-orang yang beriman! Jika orang fasik memberitahumu tentang sesuatu, pastikan itu sehingga kamu tidak menyakiti populasi karena kecerobohan atau kelemahan dan kemudian mengeluhkannya nanti. Ghibah, di sisi lain, mengacu pada aib atau keburukan dari ayat lain (QS. Al Hujurat 12). Menggunjing dan menunjuk kekurangan orang lain adalah dosa berat, dan pelaku harus segera bertobat dan meminta maaf kepada korban.
d. Menghindari namimah atau bersaing satu sama lain,namimah, juga dikenal sebagai mengadu domba, mengacu pada membocorkan informasi kepada satu pihak dengan tujuan mengadu domba pihak yang lain. Namimah juga bisa merujuk pada kebangkitan dengan tujuan tertentu dalam pikiran. mendorong umat Islam untuk

berhati-hati saat membaca berita di media sosial dan menunggu sebelum membagikan cerita yang tidak diketahui kebenarannya. Jika kebenaran diketahui, terungkap terlebih dahulu apakah informasi tersebut bermanfaat atau benar-benar merugikan, menimbulkan fitnah atau fitnah, atau bahkan menimbulkan kekacauan.

e. Menahan diri dari Sukhriyah,Sukhriyah berarti membatasi atau mengejek orang lain. Kebencian dapat dipupuk dengan mengolok-olok, membatasi, melecehkan, atau mendandani orang. Ayat 11 QS. al-Hujurat menjelaskan bahwa Allah melarang saling mengejek antara mukmin laki-laki atau perempuan. Bisa jadi orang yang diolok-olok lebih mulia di mata Allah. Anak-anak dan bahkan balita dapat mengakses dunia maya karena kualitas dunia maya yang sangat bebas dan tidak adanya batasan. Keadaan ini memungkinkan setiap orang untuk bertindak negatif terhadap orang lain, baik secara pribadi maupun kolektif, dengan cara anonim atau ketika disapa/disebut secara langsung atau terbuka, yang mendorong dan mendorong domba (flaming dan trolling). Pengguna media sosial harus berhati-hati dan berperilaku baik saat memposting atau berbicara di platform ini. Mengolok-olok orang lain, mencaci-maki, dan terutama membagikannya di media sosial, yang dampaknya lebih luas, justru bisa mengungkap aib diri sendiri. Anda bisa mengungkapkan bahwa orang itu senang meremehkan dan melecehkan orang lain, kurang sopan santun, dan tidak beradab karena apa yang dibagikan mencerminkan siapa dirinya.(Juminem, 2019)

2. Etika penggunaan sosmed dalam pandangan Pendidikan formal

Etika dapat dianggap sebagai standar, resep, dan hukum untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Etika juga digunakan untuk menetapkan batasan antara tindakan yang benar dan salah secara moral seseorang. Akibatnya, jelas penting untuk memahami dan mempraktikkan etika. Saat memanfaatkan media sosial maupun saat berinteraksi dengan orang-orang di dunia nyata, etika harus dipatuhi. Menjaga bahasa dalam komunikasi, termasuk penggunaan simbol, isi pesan yang ingin disampaikan, dll, disebut sebagai etika komunikasi.(Ezra Yora, 2021) Etika berkomunikasi dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

a. Sehubungan dengan waktu

Yang pertama adalah memastikan pesan terkirim pada waktu yang tepat; saat mengirim komunikasi, kita harus memperhatikan waktu agar tidak mengecewakan penerima. Artinya, pesan harus disampaikan pada waktu yang tepat, bukan pada hari libur, tengah malam, atau saat istirahat. Setiap orang perlu menyadari perlunya bersabar jika pesan tidak mendapat tanggapan dan menyadari perlunya penerima

pesan untuk segera menanggapi pesan jika dia punya waktu. Misalnya, penting untuk memastikan pesan dikirim selama jam kerja ketika siswa ingin berkomunikasi dengan guru. untuk menghormati kebutuhan penerima pesan untuk tidur.

b. Dalam konteks usia.

Komunikasi dalam media sosial banyak menggunakan kata kata tidak formal, karena kita tidak tahu tentang lawan komunikasi kita di media sosial. Bahkan tak jarang kita akan menemukan bahasa bahasa yang tidak pantas digunakan namun dalam media sosial malah sering digunakan. Sebaliknya, sangat jarang kita temukan pengguna sosial media yang menggunakan bahasa sesuai dengan EYD. Untuk itu, anak yang belum cukup umur untuk menggunakan media sosial perlu pengawasan orang tua. Orang tua masih dapat membiarkan anaknya menyelidiki apa yang ingin mereka ketahui sambil mengawasinya, jadi ini tidak berarti bahwa mereka harus menahannya.

Pada saat kita hendak mengirim pesan, hendaknya diperhatikan dalam penggunaan bahasanya apalagi kepada guru,dosen atau orang yang lebih tua dari kita.

c. Mempertimbangkan isi pesan

Salah satu faktor krusial yang perlu diperhatikan adalah isi pesan yang akan menjadi bahan pembicaraan. Untuk menghindari menyakiti atau menyinggung orang yang akan menerima pesan Anda, gunakan bahasa dan tata krama yang tepat. Hindari bersikap tidak sopan, mengumpulkan informasi pribadi yang tidak sah, membocorkan informasi yang tidak jelas, atau menggunakan bahasa yang mempromosikan intimidasi atau rasisme. Terlepas dari kenyataan bahwa penyampaian pesan adalah teks, ini akan berdampak negatif pada penerima; dampaknya tentu saja sangat signifikan bagi mentalitas mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan dan karakter berjalan beriringan sepanjang hidup seseorang, dan karakter merupakan budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain. Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dapat digunakan untuk mengembangkan karakter moral. Sekolah juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Masa milenial menghadirkan pendidikan karakter. Laju kemajuan teknologi semakin cepat di era digital saat ini. Alat untuk teknologi dengan mudahnya dapat diakses. Sebagian besar upaya sosial, budaya, olahraga, ekonomi, dan politik mengandalkan teknologi mutakhir untuk mengumpulkan informasi dan

menjalankan berbagai tugas untuk menyelesaikan masalah. Di era digital ini, penggunaan media sosial dan kemajuan teknologi berdampak besar pada kehidupan kita. Akibatnya, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk pembelajaran dan upaya peningkatan standar pendidikan di era digital. Pendidikan karakter dapat menumbuhkan karakter moral yang unggul, meningkatkan kesempatan belajar, menciptakan warga negara yang baik, an mempromosikan kesetaraan dan toleransi.untuk itu sangat dibutuhkan upaya-upaya untuk menumbuhkan dan menjaga karakter di era digital ini dan juga perlu adanya etika dalam penggunaan sosial media yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyati, G. C., & Supriyanto, A. (n.d.). *PENYEBAB DAN DAMPAK BAGI SESEORANG YANG MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIARISME DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH*.

Juminem, J. (2019). ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 23. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799

Mansir, F. (2022). TANTANGAN DAN ANCAMAN ANAK INDONESIA: POTRET PENDIDIKAN NASIONAL ERA DIGITAL. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 387–399. https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990

Mutsla, A. (n.d.). *ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM AL-485¶§1 SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DI ERA DIGITALISASI*.

Pratiwi, M. A., & Aisya, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, *1*(2), 16–33. https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23

Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). *Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*.

Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439

Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. *6*(1).

shihab,M quraisy. (2015). Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu' I atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung, 1996)

Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2). https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *17*(2), 175–184. https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476

Wardani,Kristi. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Bandung: Join Conference UPI & UPSI.

Yora, Ezra dan Conthina. (2021) ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL. Universitas Kristen Indonesia.

Yulia Palupi.(2015) Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI.

Lidwina, A. (2021 Juli 14). Instagram,Media Sosial Paling Sering Digunakan Anak. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/14/instagram-media-sosial-paling-sering-digunakan-anak.